



Tari Kijang sebagai Pembelajaran untuk Anak *Down Syndrome* di Sanggar Tari Tri

R Dara Sakhila^{1*}, Agus Budiman², Ria Sabaria³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence E-mail: sakhiladara@upi.edu

ABSTRAK

Sanggar Tari Tri adalah salah satu sanggar di Kota Bandung yang menyediakan pembelajaran tari tradisi, klasik dan kreasi, termasuk tari Kijang. Terlebih lagi, Sanggar Tari Tri memiliki siswa *down syndrome* yang mampu mengikuti pembelajaran tari Kijang. Tari Kijang merupakan tari kreasi yang berkembang di Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran tari Kijang pada anak *down syndrome*. Anak *down syndrome* yang cenderung memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan motorik namun memiliki kemampuan menari dan mengikuti pembelajaran tari Kijang di Sanggar Tari Tri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif analisis deskriptif. Hasil yang didapat dari penelitian pada anak *down syndrome* melalui pembelajaran tari kijang di Sanggar Tari Tri diyakini baik, karena metode, materi dan pendekatan yang diterapkan oleh pelatih telah sesuai, sehingga anak *down syndrome* dapat menerima materi dengan baik. Pembelajaran tari kijang bagi anak *down syndrome* di Sanggar Tari Tri menjadi suatu wadah yang positif bagi anak *down syndrome* untuk mengembangkan potensi diri, serta mematahkan pandangan masyarakat yang menilai bahwa anak *down syndrome* tidak mempunyai kemampuan apapun dan tidak bisa mempelajari sebuah tarian seperti pada anak normal lainnya.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 2 Jan 2024

First Revised 7 Feb 2024

Accepted 15 Feb 2024

Publication Date 25 Feb 2024

Keyword:

Pembelajaran; Tari Kijang; Down Syndrome; Sanggar Tari

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran tari merupakan hak seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan, termasuk pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan *down syndrome*. *Down syndrome* adalah suatu kelainan dengan gangguan genetik yang mengakibatkan keterlambatan perkembangan fisik dan intelektual, ditandai dengan karakteristik fisik yang khas. Secara umum, anak-anak dengan *down syndrome* mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik yang lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. *Down syndrome* merupakan gangguan yang menyebabkan disabilitas fisik dan mental pada anak-anak karena adanya kelainan pada informasi genetik. Anak *down syndrome* yang memiliki keterbatasan intelektual dan kemampuan motorik di bawah rata-rata namun dengan adanya pembelajaran tari di Sanggar Tari Tri, anak *down syndrome* tersebut dapat menarikan sebuah tari yaitu Tari Kijang. Peran Sanggar Tari Tri Kota Bandung dalam penelitian ini menjadi sangat signifikan. Sanggar tari merupakan lingkungan yang menyediakan dukungan, pengajaran, dan pengembangan keterampilan seni tari dengan pendekatan inklusif, yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak *down syndrome*.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan tentang pembelajaran tari bagi anak *down syndrome*, di antaranya adalah Gita Oktafiani, Restu Lanjar (2022) mengenai "Perkembangan Motorik Anak *Down Syndrome* Melalui Pembelajaran Seni Tari di SLB Pelita Ilmu Semarang". Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana perkembangan motorik anak *down syndrome* dengan pembelajaran tari di sebuah SLB di Semarang. Penelitian selanjutnya oleh Nira Andari (2020) mengenai "Pembelajaran Tari Senggot pada Anak *Down Syndrome* di Padepokan Sekar Panggung". Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan menggambarkan pembelajaran tari senggot di Padepokan Sekar Panggung. Penelitian yang dilakukan Nira Andari memiliki beberapa kesamaan, di antaranya yaitu subjek yang diteliti adalah siswa sanggar yang memiliki kelainan *down syndrome* yang memiliki kemampuan menari. Perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah umur subjek penelitian, dan materi tari yang digunakan. Penelitian selanjutnya oleh Arie Maulina (2015) mengenai "Pengaruh Pembelajaran Seni Tari Terhadap Perkembangan Motorik Anak *Down Syndrome*". Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah perkembangan motorik anak *down syndrome* yang mana memiliki kesulitan dalam menggunakan otot-ototnya untuk bergerak. Penyebabnya adalah adanya kelemahan pada otot yang mengakibatkan gerakan tubuh menjadi lemah dan lambat. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode atau aktivitas pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik yang dimiliki agar berkembang dengan baik. Salah satunya dengan pembelajaran gerak tari yang dilakukan untuk melatih motorik anak berbasis metode *drill* yang dapat mengembangkan motorik anak yang lemah dan lambat karena dilakukan secara terus-menerus. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran gerak tari dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik pada anak *down syndrome* di Yayasan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Our Dream.

Penelitian ini menggunakan kajian teori untuk mendukung dan membantu mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan di lapangan. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Hal ini merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran bertujuan membantu siswa belajar dengan baik. Begitupun dengan pembelajaran tari. Pembelajaran seni tari merupakan bidang studi yang dijadikan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan

ide, membangun karakter siswa yang berbudi pekerti luhur dan berjiwa patriotis, serta melatih keterampilan dan kreativitas.

Pembelajaran tari yang dilaksanakan pada penelitian ini dilakukan di Sanggar, yang dimana sanggar tari merupakan suatu jenis pendidikan non formal di masyarakat. Menurut Sedyawati (1984, dalam Harpiyani 2019 hlm. 49) mengatakan bahwa "Sanggar tari merupakan kegiatan yang berpangkal pada pengelompokan. Sanggar tari cenderung sebagai persiapan kegiatan profesional, sehingga ada sasaran pementasan dalam kegiatannya". Menurut Renawati (2017) menyatakan bahwa *Down Syndrome* merupakan kelainan yang menyebabkan kecacatan fisik dan mental pada anak karena kelainan genetik sehingga informasi genetik terganggu. Anak *down syndrome* memiliki karakteristik dan ciri yang dapat dilihat berbeda dengan anak normal pada umumnya. Menurut Sujarwanto yang dikutip oleh Melyana (2009), anak dengan *down syndrome* cenderung mengalami keterlambatan dalam berbagai aspek perkembangan aspek motorik dan intelektual. Keterlambatan motorik ini juga dapat dipengaruhi intelegensi atau kecerdasan anak, karena kecerdasan dapat mempengaruhi anak untuk menangkap dan mengerti berkaitan dengan aspek kognitif maupun motorik (Hurlock, 2010).

Pembelajaran tari Kijang pada anak *down syndrome* di Sanggar Tari Tri Kota Bandung, menunjukkan daya tarik yang signifikan baik dari segi budaya maupun edukasi seni tari, terlebih lagi di sanggar tersebut memiliki siswa yang termasuk sebagai kategori anak berkebutuhan khusus atau *down syndrome*. Sejatinya anak *down syndrome* yang memiliki keterbatasan dalam intelektual, fisik, kognitif maupun motorik namun memiliki kemampuan untuk menari Tari Kijang sebagai stimulus perkembangan motorik dalam bentuk pembelajaran tari Kijang di Sanggar Tari Tri Kota Bandung. Tari Kijang dipilih karena memiliki gerakan yang dapat membantu melatih koordinasi, kekuatan otot, dan keseimbangan tubuh. Pemilihan materi Tari Kijang juga dipilih karena memiliki kategori gerak yang tidak terlalu rumit dan memiliki ragam pola gerak yang berulang. Mengintegrasikan pembelajaran tari dalam pendidikan inklusif menjadi peluang yang baik untuk memberdayakan anak-anak dengan kebutuhan khusus atau anak *down syndrome*

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan deskripsi mengenai perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan, serta hasil evaluasi dari pembelajaran tari Kijang yang diadaptasikan untuk anak-anak dengan *down syndrome* di Sanggar Tari Tri, serta memahami potensi dampak positif dari aktivitas ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terhadap upaya pemberdayaan anak dengan *down syndrome* melalui seni tari. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan metode pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

2. METODE

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana pembelajaran tari Kijang pada anak *down syndrome* yang berlangsung di Sanggar Tari Tri Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hamied & Malik (2014, hlm. 187), penelitian kualitatif memiliki banyak strategi dan metode. Penelitian ini tidak menggunakan data angka, tetapi menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Menurut Sukmadinata (dalam Andari, 2020 hlm.41) menyatakan bahwa "Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan

perbedaannya dengan fenomena lain". Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut.

Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi naturalistik dan bersifat eksploratif, artinya proses penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa teks, perilaku, dan ucapan dari orang-orang yang diamati. Oleh karena itu, dengan pendekatan ini peneliti harus memiliki pengetahuan dan teori yang mendalam untuk dapat melakukan wawancara langsung dengan responden. Dari penjelasan di atas, maka menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif membantu peneliti mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dipelajari. Dengan demikian, metode dan pendekatan ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah.

Menurut pandangan tersebut, penelitian kualitatif lebih fokus pada analisis fenomena sosial secara deskriptif untuk menggambarkan dan memahami seluruh permasalahan yang terkait dengan subjek yang diteliti.

2.2. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Partisipan dalam penelitian merupakan indikator penting untuk memperoleh suatu data dalam penelitian. Mereka dapat berkontribusi dalam memperoleh wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian, serta membantu mengumpulkan berbagai jenis data yang relevan untuk analisis penelitian. Partisipan atau narasumber pada penelitian ini adalah pemilik sekaligus pelatih Sanggar Tari Tri. Lokasi penelitian dilaksanakan di Sanggar Tari Tri Kota Bandung, yang berlokasi di Jl. Pacuan Kuda No. 17 Kelurahan Sukamiskin, Kecamatan Arcamanik Kota Bandung Jawa Barat.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan. Baik teknik observasi partisipan maupun non-partisipan digunakan dalam investigasi ini. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan informasi dengan menggunakan wawancara terstruktur yang berisi pertanyaan tentang proses yang digunakan untuk menetapkan topik penelitian. Sebagai penunjang dan memperkuat keabsahan data yang didapatkan, diperkuat dengan studi dokumentasi berupa pengambilan foto dan video selama proses observasi, wawancara, dan proses serta evaluasi pembelajaran tari Kijang di Sanggar Tari Tri.

2.4. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022) analisis data adalah suatu upaya untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya. atau yang telah diperoleh oleh peneliti akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Analisis data dilakukan setelah mendapatkan data yang cukup dan dapat dipertanggungjawabkan dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah mendapatkan informasi data yang cukup sesuai proses yang telah ditentukan, maka perlunya dilakukan analisis data dengan metode analisis deskriptif dan pendekatan kualitatif. Maka dari itu, langkah-langkah untuk analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Profil Sanggar Tari Tri

Sanggar Tari Tri adalah salah satu sanggar yang fokus pada bidang pembelajaran seni tari. Sanggar ini berlokasi di Jl. Pacuan Kuda Raya No. 17, RT.03/RW.06, Sukamiskin, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Sanggar ini didirikan pada tanggal 28 Desember tahun 2021. Ruang berlatih terletak di balai RW.06 Kelurahan Sukamiskin. Alasan mengapa sanggar ini diberi nama Sanggar Tari Tri, karena pendiri sekaligus pelatih sanggar ini bernama Tri Irmawati, S. Pd.

Sanggar Tari Tri didirikan pada 28 Desember 2021 atas dasar keinginan Tri Irmawati mendirikan sebuah sanggar dengan timbulnya rasa kekhawatiran akan punahnya suatu kebudayaan seni tari, khususnya tari Jaipong dan Klasik di kalangan muda dan berkeinginan untuk bisa melestarikannya. Berbekal ilmu menempuh pendidikan S1 di Program Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia dan lulus di tahun 2021. Sanggar Tari Tri memiliki logo sebagai berikut.



Gambar 1. Logo Sanggar Tari Tri

Logo tersebut memiliki beberapa elemen yang di dalamnya memiliki makna, di antaranya:

- Bentuk lingkaran: memiliki makna perputaran dan pergerakan yang dinamis, artinya Sanggar Tari Tri akan terus berkembang, berkreasi dan bergerak untuk melestarikan tari tradisional Indonesia, khususnya Jawa Barat.
- Gambar orang menari: makna gambaran pendiri sanggar tersebut, yaitu Tri Irmawati yang sedang menari dan menyediakan pembelajaran tari tradisional.
- Warna abu: melambangkan keseriusan dan tanggung jawab untuk memberikan suatu ruang dan wadah bagi peserta didik bertukar pikiran dan serius dalam menjalankan maksud dan tujuan didirikannya Sanggar Tari Tri.
- Warna merah: melambangkan keberanian untuk menjaga eksistensi tari tradisional tetap *ajeg* dan lestari
- Selendang: melambangkan benda yang identik dengan properti tari.

Awal mula sejarah terbentuknya Sanggar Tari Tri adalah keinginan Tri yang sudah cukup lama untuk diwujudkan, sebagai bentuk rasa peduli atas keinginan untuk pelestarian budaya khususnya pada bidang seni tari. Hingga akhirnya setelah lulus menempuh jenjang pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Seni Tari di Universitas Pendidikan Indonesia, pada akhir tahun 2021 berdirilah Sanggar Tari Tri.

Pengelolaan Sanggar Tari Tri melibatkan beberapa elemen yang terdiri dari Ketua RW.06 yaitu Muji yang berperan sebagai pelindung Sanggar Tari Tri dan kemudian diketuai oleh Tri Irmawati, S. Pd. Tri Irmawati merupakan pendiri, sekaligus ketua dan pelatih di sanggar tersebut. Sanggar Tari Tri memiliki pengelolaan tingkatan siswa ajar dan materi yang disesuaikan pula dengan tingkatan usia siswa sanggar tersebut. Pengelompokan siswa diurutkan berdasarkan usia dan jenjang pendidikan. Tingkat dasar dikelompokkan untuk siswa PAUD dan SD kelas bawah (kelas 1-3). Tingkat 1 dikelompokkan untuk siswa SD Kelas 4-6. Tingkat 2 dikelompokkan untuk siswa yang SMP-Dewasa. Selain menyesuaikan tingkat pendidikan, pembelajaran di sanggar Tari Tri juga memiliki tingkatan tarian sesuai dengan tingkatan kelas yang telah dijelaskan di atas. Untuk siswa tingkat dasar, akan diberi materi untuk mempelajari Tari Kijang. Kemudian dari tingkat 1-2 beranjak ke tari *Sulanjana*, tari Merak dan tari *Katumbiri*.

Sanggar Tari Tri juga melakukan pengelolaan sanggar sebagaimana yang diterapkan pada sanggar-sanggar lain. Untuk siswa baru, dikenakan biaya pendaftaran sebesar Rp. 250.000,00 yang sudah termasuk dengan seragam kaos latihan dan juga selendang (sampur) untuk keperluan berlatih. Dan untuk waktu latihan dilaksanakan di hari Sabtu-Minggu dari pukul 14.00-16.00. Setiap jadwal berlatih, siswa membayar iuran sebesar Rp. 15.000 per satu kali pertemuan. Sanggar Tari Tri memiliki peserta didik dengan jumlah total 40 peserta didik dengan penyesuaian tingkatan berdasarkan jenjang pendidikan dan usia. Bukan hanya peserta didik normal saja yang mengikuti pembelajaran di Sanggar Tari Tri, akan tetapi anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disingkat ABK) juga mengikuti pembelajaran di sanggar terdapat satu ABK yang memiliki kelainan *down syndrome*.

Menurut Tri, Sanggar Tari Tri terbuka untuk siapa pun, karena sebagai pelatih harus memiliki kesiapan untuk menghadapi berbagai situasi termasuk dengan kehadiran siswa ABK. Selain itu, kegiatan pembelajaran di sanggar juga memberikan banyak manfaat bagi ABK yang secara umum memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial maupun kemampuan motoriknya. Satu-satunya ABK tersebut adalah Vina yang memiliki kelainan *down syndrome*. Melalui pelatihan tari di Sanggar Tari Tri, terdapat perubahan pada Vina menjadi lebih mandiri serta otot-otot pada tubuhnya dapat terstimulus mengalami penyesuaian sehingga dapat mengikuti gerakan tari hampir sempurna seperti anak normal lainnya. Respons peserta didik normal lainnya terhadap ABK pun diterima dengan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat pada saat latihan bersama, mereka tidak merasa takut atau membedakan terhadap ABK, akan tetapi saling membantu jika ABK mengalami kesulitan. Berdirinya Sanggar Tari Tri telah meraih beberapa prestasi yang telah diraih, di antaranya adalah Juara Harapan 1 Tari Kreasi Baru 2024, Juara 1 Lomba Tari Antar Mahasiswa 2023, Juara Favorit Tari Paris Van Java 2023, dan Juara 2 Lomba Tari *Gawil* Tingkat Nasional 2022.

3.1.2. Perencanaan Pembelajaran Tari Kijang pada Anak Down Syndrome

Proses kegiatan pembelajaran tari kijang pada anak *down syndrome* di sanggar tari tri dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Pelatih memiliki target selama satu bulan untuk anak *down syndrome* dapat menghafal dan mengikuti gerakan tari yang sudah disampaikan oleh pelatih. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan alokasi waktu 90-120 menit per satu kali pertemuan.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk penyampaian materi tari kijang adalah metode demonstrasi, imitasi dan *drill* yang dilaksanakan secara bertahap dengan jumlah total empat kali pertemuan. Demonstrasi dilakukan dengan cara pelatih memberikan demonstrasi atau peragaan gerak tari kepada anak *down syndrome*, sehingga anak tersebut dapat mengetahui gerakan apa yang akan dilakukan. Setelah gerakan diperagakan, anak *down syndrome* menirukan gerak tersebut. Ketika anak tersebut mampu menirukannya atau ada kesulitan dalam menirukan gerak, maka pelatih akan melakukan pengulangan gerak tersebut. Seperti yang telah diketahui bahwa anak *down syndrome* memiliki kemampuan yang cenderung terbatas bila dibandingkan dengan anak normal lainnya, maka pengulangan gerak tersebut bertujuan agar anak *down syndrome* dapat mengingat gerakan yang telah disampaikan oleh pelatih.

Materi yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah tari Kijang, yang di mana ragam gerak tari Kijang merupakan suatu gerak dasar tari yang memiliki pola ragam gerak yang berulang dan penggunaan materi Tari Kijang digunakan sebagai gerak dasar dalam pembelajaran tari pada siswa Tingkat TK-SD. Sehingga penggunaan tari Kijang pada anak *down syndrome* diyakini telah sesuai untuk anak *down syndrome*, mengingat kemampuan anak *down syndrome* memiliki keterbatasan apabila dibandingkan dengan anak normal lain pada umumnya. Berikut pada Tabel 1 adalah ragam gerak tari Kijang dengan uraian gerakannya.

Tabel 1. Materi Ragam Gerak Tari Kijang

No.	Uraian Gerak
1.	<i>Nangreu kembar, godeg semplak, doyong kanan kiri.</i> Tangan direntangkan selebar bahu, kemudian kaki kiri dan kaki kanan diangkat dengan posisi sedikit jinjit. Posisi kepala dimiringkan dan digerakkan-bergantian ke arah kiri dan kanan.
2.	<i>Nangreu jero, rengkuh, napak rapet, godeg semplak.</i> Posisi jari-jari tangan dibuka dan ditekuk ke arah atas, dengan posisi badan <i>turun</i> dan kaki membentuk huruf V. Kepala bergerak bergantian ke arah kiri dan kanan.
3.	<i>Tumpang tali nangreu, rengkuh napak.</i> Sikap tubuh di awal T bantik, lalu nadi pergelangan diayun ke depan hingga pergelangan hampir bertumpu. Kemudian diputar kembali ke depan hingga posisi jari-jari terbuka dengan posisi tubuh sedikit turun dan kedua ujung tumit kaki saling bertemu
4.	<i>Mungkur kembar, engke kenca katuhu, rengkuh.</i> Gerakan ini menyerupai seperti tanduk rusa. Posisi dua punggung tangan bertemu dan ditekuk menyerupai tanduk rusa, posisi badan sedikit dimiringkan. Posisi kaki ditekuk dan sedikit jinjit.
5.	<i>Mungkur kembar rumbay, kenca katuhu, adeg ajeg</i> Posisi tubuh tegak, sambil meloncat ke kanan dan kiri meniru gerakan hewan kijang dengan posisi tangan menekuk ke dalam sambil dilambatkan. Gerakan berulang ke arah kanan ke kiri.
6.	<i>Mungkur nanduk kembar, adeg ajeg</i> Posisi tubuh tegak, kedua punggung tangan berdekatan (tidak menempel) menyerupai bentuk tanduk hewan Kijang, gerakan tangan naik turun bergantian seperti menanduk dan menghadap ke depan dan belakang

-
7. *Rengkuh, Mungkur pengker, gilek kedet*
Posisi tubuh sedikit merendah, dengan tangan menghadap ke belakang posisi jari tangan menekuk ke arah belakang. Gerak kepala diberi sentakan dengan arah menyerong kanan kiri.
-
8. *Mungkur pengker, adeg ajeg.*
Posisi tubuh tegak, dengan tangan diposisikan ke belakang dan jari tangan kanan kiri ditekuk ke arah belakang. Kaki kanan dan kiri diangkat sebesar 90 derajat bergantian ke arah depan dan belakang dengan sedikit hentakan.
-

Penyampaian materi dilaksanakan secara bertahap atau *step by step*, karena pada bulan sebelumnya anak *down syndrome* telah beradaptasi dengan tari kijang maka hal tersebut memudahkan pelatih dalam memberikan materi secara bertahap. Evaluasi yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah evaluasi formatif, dimana pelaksanaan evaluasi diterapkan pada setiap akhir pertemuan pembelajaran untuk menilai sejauh mana penguasaan hafalan anak *down syndrome* pada setiap kali satu pertemuan pembelajaran. Evaluasi formatif juga dilaksanakan pada pertemuan terakhir atau pertemuan keempat untuk melihat dan menilai dengan asumsi dari pelatih, sejauh mana kemampuan gerak dan hafalan anak *down syndrome* setelah diberikan materi tari Kijang dalam waktu satu bulan.

Pertemuan 1: Pengenalan Gerak Dasar Tari Kijang

Pada pertemuan pertama, anak *down syndrome* melakukan pembelajaran di sanggar. Pada pertemuan pertama, pelatih memberikan gerak dasar tari Kijang agar dapat beradaptasi dengan musik dan gerak tari Kijang. Pada proses pembelajaran, pelatih menggunakan metode demonstrasi, imitasi dan *drill* seperti yang tertera pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran pada Pertemuan Pertama

Sebelum pembelajaran dimulai, pelatih akan berinteraksi dan mengobrol dengan anak *down syndrome* sebagai salah satu bentuk pendekatan individual sebagai strategi agar anak *down syndrome* senang melakukan pembelajaran di sanggar. Selain itu, pendekatan individual juga diperlukan pada anak *down syndrome* yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, yang memiliki karakteristik perlu mendapatkan perhatian lebih dan sulit untuk fokus apabila dibandingkan dengan anak lain pada umumnya.

Memulai kegiatan pembelajaran, pelatih meminta peserta didik termasuk anak *down syndrome* untuk berdoa sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing. Setelah berdoa, pelatih membimbing peserta didik, termasuk anak *down syndrome* untuk melakukan pemanasan sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Tujuan dilaksanakannya pemanasan agar memperkecil risiko kram otot atau cedera saat kegiatan proses pembelajaran tari berlangsung.

Masuklah pada kegiatan inti yaitu pada proses pembelajaran. Pelatih menggunakan metode demonstrasi, imitasi dan *drill*. Pelatih memberikan contoh gerak pada anak *down syndrome*, kemudian ditirukan ulang oleh anak *down syndrome*. Selama pemberian gerakan dilakukan secara berulang-ulang dan disertai dengan iringan musik, agar anak *down syndrome* dapat menyesuaikan ketepatan gerak tari dengan musik. Pada pertemuan pertama ini pelatih memberikan ragam gerak tari Kijang yaitu gerak *nangreu kembar*, *godeg semplak*, *doyong kanan kiri*, *nangreu jero*, *rengkuh*, *napak rapet*, *godeg semplak*.

Pertemuan pertama ini, pelatih melakukan pembelajaran dengan alokasi waktu 90 menit. Selama durasi tersebut, anak *down syndrome* tidak terus menerus menari. Dalam rentang waktu tersebut, ada waktu yang bisa digunakan anak *down syndrome* untuk beristirahat. Selain itu, alokasi waktu yang telah ditentukan juga digunakan oleh pelatih untuk melatih peserta didik di tingkat 1 dan 2. Karena apabila pembelajaran dilakukan secara penuh selama 120 menit, maka anak *down syndrome* akan mudah cepat jenuh, bosan dan lelah.

Setelah memberikan gerak tari pada pertemuan pertama, pelatih melakukan evaluasi formatif, untuk meninjau sejauh mana gerakan yang sudah dihafal selama pembelajaran pada pertemuan pertama berlangsung dengan cara memberikan instruksi pada anak *down syndrome* untuk mempraktikkan gerak tari dengan iringan musik. Setelah dilaksanakan tes dan memperbaiki gerakan anak *down syndrome* yang belum sesuai, pada kegiatan akhir pembelajaran, pelatih juga memberikan tugas kepada anak *down syndrome* untuk melihat video tari Kijang di rumah, agar pertemuan berikutnya anak *down syndrome* tersebut dapat mengingat beberapa gerak yang telah disampaikan.

Pertemuan 2: Penambahan Gerak Tari Kijang

Pada pertemuan kedua, pembelajaran dilaksanakan di sanggar. Pelatih memberikan materi gerak secara bertahap. Hal tersebut tertera pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Pemberian materi gerak pertemuan kedua pada anak *down syndrome*

Sebelum pelatih memberikan penambahan materi pelatih melihat kemampuan anak *down syndrome* tersebut dengan cara meminta anak tersebut untuk menarikan tari Kijang dengan iringan musik dan tanpa bantuan dari pelatih. Pelatih ingin melihat sejauh mana kemampuannya setelah dilakukan adaptasi dengan tari kijang di pertemuan pertama. Namun ketika melihat bahwa anak *down syndrome* tersebut masih terdapat kesalahan pada saat memperagakan gerak tari, pelatih memperbaiki dan mengulang gerakan dengan teknik yang lebih jelas agar anak *down syndrome* dapat memahami dan menirukannya.

Sebelum pembelajaran dimulai, pelatih akan berinteraksi dan mengobrol dengan anak *down syndrome* sebagai salah satu bentuk pendekatan individual sebagai strategi agar anak *down syndrome* senang melakukan pembelajaran di sanggar. Selain itu, pendekatan individual juga diperlukan pada anak *down syndrome* yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, yang memiliki karakteristik perlu mendapatkan perhatian lebih dan sulit untuk fokus apabila dibandingkan dengan anak lain pada umumnya.

Kegiatan awal yang dilakukan sebelum pembelajaran adalah, para peserta didik diarahkan untuk berdoa sesuai kepercayaannya masing-masing. Selanjutnya, pelatih memberikan instruksi untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu. Setelah itu, pelatih meminta anak *down syndrome* untuk bergabung dengan peserta didik reguler lainnya untuk menarikan tari kijang dan dibantu dengan arahan dari pelatih. Hal ini bertujuan agar anak *down syndrome* dapat beradaptasi dan melihat gambaran secara keseluruhan bagaimana bentuk dari tari kijang. Setelah dilihat masih ada beberapa kesalahan, pelatih memperbaiki apa-apa yang masih salah dalam memperagakan tari Kijang. Setelah dilakukan perbaikan, maka pelatih meminta anak *down syndrome* bersama peserta didik lainnya untuk menarikan sekali lagi tari Kijang diiringi dengan musik tanpa dibantu oleh pelatih. Setelah itu, pelatih mempersilakan anak *down syndrome* tersebut untuk beristirahat, dan bergantian dengan peserta didik tingkat 1 dan tingkat 2. Pada pertemuan kedua ini, sudah memasuki inti pembelajaran dengan ragam gerak.

Pada pertemuan ini pelatih menggunakan metode demonstrasi, yang di mana pelatih memberikan contoh gerak terlebih dahulu. Anak *down syndrome* dapat mengikutinya dengan baik, walaupun perlu adanya beberapa kali pengulangan gerak. Penyampaian materi juga disertai dengan iringan musik, di mana ketika pelatih telah selesai memberikan contoh gerak langsung diputarkan musik dengan tujuan agar anak dapat menyesuaikan ketukan gerak dengan iringan musik.



Gambar 4. Pelatih memberikan arahan gerak kepada anak *down syndrome*

Kegiatan pengulangan gerak terus menerus dilakukan sampai anak *down syndrome* dapat mengingat gerakan yang telah diberikan dengan baik. Gerakan yang dilakukan oleh anak *down syndrome* memang tidak setuntas apabila dibandingkan dengan siswa lainnya. Walaupun gerakan sudah disampaikan berulang kali, namun ketuntasan dan keluwesan gerak masih belum sama jika dibandingkan dengan siswa lainnya. Pada kegiatan akhir, pelatih melakukan evaluasi formatif kepada anak *down syndrome* dengan cara meminta anak tersebut menarikan gerakan tari yang sudah disampaikan disertai dengan iringan music. Setelah evaluasi selesai, pelatih meminta kepada anak tersebut untuk tetap menghafal gerakan yang telah diberikan dan berlatih di rumahnya, sebelum pertemuan selanjutnya dilakukan penambahan materi gerak.

Pertemuan 3: Penuntasan Gerak Tari Kijang

Pembelajaran pada pertemuan ketiga, pelatih menambah materi gerak tari kijang dengan menggabungkan ketiga metode, yaitu metode demonstrasi, imitasi dan *drill*. Kegiatan tersebut tertera pada Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Pembelajaran pada pertemuan ketiga

Sebelum pembelajaran dimulai, pelatih akan berinteraksi dan mengobrol dengan anak *down syndrome* sebagai salah satu bentuk pendekatan individual sebagai strategi agar anak *down syndrome* senang melakukan pembelajaran di sanggar. Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa sesuai agama kepercayaan para peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan melakukan pemanasan terlebih dahulu bersama pelatih. Setelah berdoa dan melakukan pemanasan, memasuki kegiatan inti yaitu pelatih meminta anak *down syndrome* menarikan gerak tari Kijang yang telah disampaikan di pertemuan sebelumnya, untuk melihat sudah sejauh mana penguasaan anak *down syndrome* pada gerakan tari yang sudah diberikan. Setelah melihat anak *down syndrome* menari, terlihat bahwa terdapat sedikit peningkatan dalam menghafal gerakan yang sudah diberikan pada pertemuan pertama dan kedua.

Setelah itu, pelatih menginstruksikan anak *down syndrome* untuk bergabung menarikan tari Kijang bersama peserta didik lainnya. Setelah menari dengan siswa lainnya, anak *down syndrome* diberikan waktu istirahat selama 15 menit. Durasi pembelajaran yang berjalan tidak sepenuhnya terus menerus anak *down syndrome* bergerak dan menari, namun di alokasi waktu tersebut meliputi kegiatan pemanasan, penambahan gerak, istirahat dan evaluasi.

Kondisi anak *down syndrome* yang cenderung memiliki *mood* yang berubah-ubah. Terkadang sangat semangat untuk berlatih dan bergerak, namun terkadang anak *down syndrome* tersebut merasa lelah dan tidak mau mengikuti gerakan yang diberikan oleh pelatih. Maka dari itu, peran orang tua anak *down syndrome* disini sangat diperlukan untuk memberikan semangat dan arahan kepada anak tersebut agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Peran pelatih juga tak kalah penting, perlunya pendekatan secara personal dalam proses pembelajaran karena anak *down syndrome* pada umumnya secara kecerdasan intelektual dan kemampuan daya tangkap yang berbeda dibanding anak-anak pada umumnya.

Pada pertemuan tiga ini ragam gerak yang disampaikan oleh pelatih adalah gerak *tumpang tali nangreu*, *rengkuh napak*, *Mungkur kembar*, *engke kenca katuhu*, *rengkuh*, *mungkur kembar rumbay*, *kenca katuhu*, *adeg ajeg*. Pelatih memberikan contoh gerak terlebih dahulu pada anak *down syndrome*. Penambahan gerak diselingi dengan iringan musik agar anak *down syndrome* dapat menyesuaikan gerak dengan ketukan musik yang ada. Setelah pemberian materi selesai, selanjutnya pelatih melakukan evaluasi kepada anak *down syndrome*. Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan cara, pelatih menginstruksikan anak *down syndrome* untuk menggabungkan gerakan tari dari pertemuan pertama hingga gerakan yang baru ditambah di pertemuan ketiga ini. Pada saat dilakukan tes atau evaluasi, anak *down syndrome* masih tetap perlu diarahkan dan diperbaiki teknik gerakannya oleh pelatih.

Hasil yang didapatkan pada evaluasi tes di pertemuan ketiga ini adalah, anak *down syndrome* dapat mengikuti gerak tari dengan baik. Penghafalan juga terbilang cukup baik. Namun masih terdapat beberapa kesalahan dari gerakan yang baru ditambah pada pertemuan ketiga ini. Hal tersebut terbilang wajar karena kecerdasan intelektual dan kemampuan daya tangkap anak *down syndrome* memang tergolong lambat. Tetapi untuk

anak *down syndrome* seperti Vina, kemampuan menangkap gerak dan mengikuti gerakan cukup baik. Ketuntasan gerak juga mengalami peningkatan dan hampir mendekati pencapaian target pembelajaran.

Ketepatan dan kesesuaian gerak serta musik pada pertemuan tiga ini juga cukup baik. Namun, terkadang anak *down syndrome* tersebut sulit untuk fokus sehingga kesinambungan gerak dan musik terkadang tidak sesuai. Maka dari itu, arahan dan pendekatan secara personal masih harus terus menerus dilakukan pelatih agar sang anak *down syndrome* bisa lebih fokus dalam penyesuaian gerak dan ketepatannya dengan iringan musik. Setelah kegiatan evaluasi tes di pertemuan ketiga ini selesai, pelatih mengumpulkan seluruh peserta didik termasuk anak *down syndrome*. Pelatih memberikan arahan dan instruksi terhadap anak *down syndrome* terhadap gerakan yang masih belum sesuai. Pelatih juga memberikan tugas kepada anak *down syndrome* untuk berlatih di rumah agar penghafalan dan penguasaan gerak bisa meningkat, sebelum penambahan gerak akan dilakukan di pertemuan berikutnya. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa sesuai kepercayaan para peserta didik.

Pertemuan 4: Pemanjapan Gerak Tari Kijang

Tibalah saatnya pada kegiatan pembelajaran pada pertemuan keempat, yang di mana pertemuan keempat inilah adalah pertemuan terakhir dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan keempat ini adalah melengkapi dan menuntaskan gerakan yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya, karena untuk penyampaian gerak tari Kijang sudah hampir selesai. Hal tersebut tertera pada Gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Kegiatan pembelajaran pertemuan keempat

Metode pembelajaran yang digunakan masih dengan demonstrasi, imitasi dan *drill* dan dengan pendekatan individual. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan keempat diawali dengan berdoa dan pemanasan yang dibimbing oleh pelatih. Setelah pemanasan selesai, anak *down syndrome* diminta untuk mempraktikkan gerak tari yang sudah disampaikan pada pertemuan ketiga dengan iringan musik. Terlihat anak *down syndrome* masih sedikit lupa pada gerakan yang baru saja ditambahkan, namun pada gerakan di pertemuan pertama dan kedua terlihat sudah dapat lebih menghafal dan menguasai gerak yang telah diberikan. Pelatih pun meminta anak *down syndrome* untuk mempraktikkan kembali tari Kijang, namun kali ini dibimbing dan diperbaiki oleh pelatih agar kesalahan dalam gerak dapat diperbaiki dan membantu anak *down syndrome* untuk menghafal dan menyesuaikan gerak dengan musik. Pada pertemuan keempat ini, pelatih juga masih menerapkan metode demonstrasi, imitasi dan *drill*. Pelatih memberikan contoh gerak tari, lalu gerak tersebut ditirukan oleh anak *down syndrome*. Meskipun gerak pada pertemuan keempat ini memiliki pola gerak yang sama dengan pertemuan sebelumnya, namun pelatih masih perlu harus membimbing dan

mengarahkan anak *down syndrome* agar kesesuaian gerak dan musik dapat tercapai. Pemberian dan pengulangan gerak dilaksanakan selama 45 menit.

Setelah pemberian gerak, pengulangan gerak dan istirahat, pelatih menginstruksikan anak *down syndrome* untuk mempraktikkan gerak tari secara keseluruhan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat bersama dengan anak reguler lainnya dengan iringan musik, tanpa bantuan atau arahan dari pelatih. Tujuannya adalah agar pelatih dan peneliti dapat melihat sejauh mana kemampuan menghafal dan menyesuaikan gerak dan musik. Setelah ditinjau, anak *down syndrome* dapat melakukan gerak tari dengan cukup baik, namun terkendala dalam mengelola fokus. Anak *down syndrome* mudah hilang fokus atau buyar fokus apabila ada hal-hal yang mengganggu konsentrasinya, seperti lengan bajunya yang turun atau selendang yang terasa longgar. Hal-hal kecil tersebut dapat membuyarkan fokus anak *down syndrome* sehingga harus sering-sering diperhatikan dan diperingati oleh pelatih untuk fokus dalam menari.

Setelah kegiatan evaluasi tes di pertemuan keempat ini selesai, pelatih mengumpulkan seluruh peserta didik termasuk anak *down syndrome*. Pelatih memberikan arahan dan instruksi terhadap anak *down syndrome* terhadap gerakan yang masih belum sesuai. Pelatih juga memberikan tugas kepada anak *down syndrome* untuk berlatih di rumah agar penghafalan dan penguasaan gerak bisa meningkat, sebelum penambahan gerak akan dilakukan di pertemuan berikutnya. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa sesuai kepercayaan siswa.

3.1.3. Evaluasi Pembelajaran Tari Kijang pada Anak Down Syndrome

Pembelajaran dapat dianggap sukses jika komponen-komponen dalam perencanaan pembelajaran berhasil tercapai. Menilai kualitas proses dari aktivitas pembelajaran merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran, yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan komponen-komponen pembelajaran dengan kebutuhan anak-anak *down syndrome* selama proses pembelajaran berlangsung. Penyesuaian ini menjadi ukuran keberhasilan pembelajaran. Dengan memastikan tujuan pembelajaran, materi, alat atau media, metode, dan evaluasi yang digunakan oleh pelatih sesuai, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Evaluasi yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah evaluasi formatif yang dilaksanakan setiap akhir pertemuan dalam pembelajaran, untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik, termasuk anak *down syndrome* dalam menghafal dan penguasaan gerak dalam setiap pertemuan.

Hal-hal yang menjadi suatu kekurangan dari hasil tes, disampaikan langsung kepada anak dan penilaian tidak dilakukan secara tertulis. Setiap penilaian memiliki indikator masing-masing, begitu pun penilaian yang dilakukan terhadap anak *down syndrome*. Penilaian yang diberikan tentu akan berbeda dengan peserta didik lainnya. Mengingat bahwa anak *down syndrome* memiliki keterbatasan motorik seperti lemahnya otot yang dialami, hal tersebut juga menjadi faktor anak *down syndrome* mengalami ketuntasan gerak.

Meninjau hal-hal yang disampaikan di atas, dengan begitu indikator penilaian keberhasilan anak *down syndrome* dalam pembelajaran tari kijang adalah bagaimana anak tersebut mampu berani dan percaya diri ketika diminta untuk tes menari. Hal tersebut menjadi aspek penilaian pembeda dengan peserta didik lainnya, di mana penilaian dilihat dari aspek *wirasa, wirama dan wiraga*. Perlunya memperhatikan kebutuhan anak *down syndrome* dalam penilaian sangatlah penting, karena tingkat kemampuan yang berbeda mengharuskan

pelatih untuk dapat lebih memahami karakteristik setiap anak dalam melaksanakan penilaian, termasuk pada anak *down syndrome*.

Hasil yang didapatkan selama empat kali pertemuan pembelajaran dan dilakukan tes formatif memperlihatkan bahwa anak *down syndrome* dapat mempraktikkan tari Kijang hingga selesai tanpa bantuan atau arahan dari pelatih, walaupun memang belum mencapai ketuntasan seperti peserta didik lainnya.

Ketuntasan gerak memang masih perlu bimbingan dan perbaikan dari pelatih, namun untuk daya ingat serta rasa percaya diri pada anak *down syndrome* dalam menarikan gerak tari Kijang terlihat cukup baik dan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Dari pertemuan terakhir ini merupakan aspek penentu keberhasilan pembelajaran tari kijang pada anak *down syndrome*, dan setelah dilihat dari hasil evaluasi pada pertemuan terakhir, anak *down syndrome* mampu memahami materi yang disampaikan oleh pelatih. Maka dari itu, pembelajaran yang dilakukan dapat dikatakan berhasil.

3.2. Pembahasan

Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di Sanggar Tari Tri tidak tertera atau tertulis seperti umumnya RPP pada jenjang pendidikan formal. Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi serta kemampuan peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang bersifat kondisional dan tentatif berkaitan dengan proses pengembangan dalam pembelajaran. Menurut Sudjana (200, hlm. 32) menyatakan bahwa "Pengembangan program dapat dilakukan sewaktu program sedang berjalan". Program yang dimaksud adalah mengenai rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan begitu, perencanaan pembelajaran yang tidak tertulis, tidak menjadi suatu masalah.

Penyampaian materi yang diberikan pula disesuaikan dengan kemampuan dari anak *down syndrome* dikarenakan ragam gerak tari Kijang bersifat pengulangan gerak, sehingga menjadikan anak mudah dalam mengikuti pembelajaran. Pengulangan gerak tersebut terdiri dari gerak *mungkur kembar*, *adeg-ajeg* dan *rengkuh* sehingga ketika ada pengulangan gerak anak dapat mengikutinya dengan mudah. Dari ketiga gerak tersebut, hanya arah hadap yang menjadi pembeda. Penyampaian materi perlu ditunjang dengan adanya metode pembelajaran agar materi yang disampaikan kepada anak *down syndrome* dapat tersampaikan dan dapat diikuti oleh anak *down syndrome*, dimana metode yang digunakan oleh pelatih adalah demonstrasi, imitasi dan *drill*.

Metode yang digunakan oleh pelatih sanggar adalah metode demonstrasi, imitasi dan *drill* dan diperkuat oleh teori yang menunjang. Metode demonstrasi digunakan yang dalam pelaksanaannya pelatih memperagakan gerak tari kepada anak *down syndrome*. Hal tersebut diperkuat menurut Sudjana & Rifai (2009, hal 67) menyatakan bahwa "Demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana melakukan suatu tugas atau memahami suatu konsep". Selanjutnya adalah metode imitasi, yang diperkuat dengan pernyataan Huda (2013, hal. 67) bahwa "Metode pembelajaran imitasi merupakan pendekatan yang menekankan pada peniruan atau pengulangan dari contoh yang diberikan oleh guru atau model". Metode imitasi yang diterapkan adalah ketika pelatih memperagakan atau menyampaikan materi gerak tari, anak *down syndrome* akan menirukan gerak tersebut. Peniruan gerak yang dilakukan anak *down syndrome* menjadi sebuah dorongan untuk dapat menirukan gerak yang diberikan oleh pelatih.

Metode yang terakhir digunakan adalah metode *drill*, di mana pada metode ini fokus pada penekanan dan pengulangan dalam penyampaian materi. Hal tersebut diperkuat menurut Huda (2013, hlm. 78) bahwa "Metode *drill* adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada latihan berulang-ulang untuk memperkuat keterampilan atau pengetahuan tertentu". Setelah mempragakan sebuah gerak tari lalu ditirukan oleh anak *down syndrome*, kemudian diperlukan adanya pengulangan gerak tari secara terus menerus oleh pelatih. Hal tersebut juga bertujuan untuk memperdalam dan memperoleh pemahaman yang lebih baik. Dengan begitu, metode yang digunakan dapat disimpulkan sebagai pengaplikasian metode *drill*.

Media pembelajaran yang digunakan juga perlu diperhatikan sebagai penunjang proses pembelajaran. Ketersediaan ruang latihan yang memadai dan layak, dapat membantu proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik agar peserta didik dapat merasa nyaman dan penyediaan *speaker* sebagai penunjang proses pembelajaran untuk pengeras suara iringan musik saat menari.

Proses pembelajaran tari kijang pada anak *down syndrome* di Sanggar Tari Tri telah mencapai target. Pencapaian target selama empat kali pertemuan terhitung relatif cepat untuk anak *down syndrome*, mengingat bahwa anak *down syndrome* memiliki berbagai macam keterbatasan intelektual di mana kemampuan daya ingatnya terbilang kurang baik sehingga kemampuan motoriknya pun terbatas. Hal tersebut diperkuat menurut Hurlock (2010) menyatakan bahwa "keterlambatan motorik juga dapat dipengaruhi intelegensi atau kecerdasan anak, karena kecerdasan dapat mempengaruhi anak untuk menangkap dan mengerti berkaitan dengan aspek kognitif maupun motorik". Anak yang memiliki kelainan *down syndrome*, umumnya memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Hal tersebut akan membuat kesulitan belajar pada anak *down syndrome*.

Menurut Handojo (2010, hal. 89) menyatakan bahwa "Anak-anak dengan *Down syndrome* sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang lama. Kemampuan mengingat anak *down syndrome* yang terbilang rendah juga diperkuat oleh Handojo (2010, hal.72) menyatakan bahwa "Anak-anak dengan *down syndrome* sering menghadapi tantangan dalam memori jangka pendek, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk menyimpan dan memproses informasi baru". Maka dari itu, perlu adanya bimbingan dan arahan ekstra dari pelatih kepada siswa *down syndrome* dalam penyampaian materi gerak tari kijang. Oleh karena itu, hasil yang didapatkan adalah anak *down syndrome* yang dapat memahami satu materi tari dalam jumlah pembelajaran sebanyak empat kali pertemuan, dapat dikatakan sebagai kurun waktu yang cepat untuk menghafal dan memahami materi gerak tari Kijang.

Evaluasi memiliki definisi sebagai memberi penilaian atau mengukur hasil belajar. Hairun (2020, hlm. 27) menyatakan bahwa "Evaluasi merupakan suatu pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan mengukur, menilai dan membuat keputusan".

Evaluasi yang dilakukan di Sanggar Tari Tri sudah memenuhi komponen evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif sendiri adalah evaluasi yang dilakukan dengan tes-tes selama kegiatan pembelajaran berlangsung, atau di setiap akhir pertemuan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat menurut Fitrianti (2018, hlm. 95) menyatakan bahwa "Evaluasi formatif tidak hanya dilaksanakan di akhir pelajaran, namun bisa juga dilakukan ketika pelajaran sedang berlangsung". Dengan dilaksanakannya evaluasi formatif, pelatih dapat mengukur ketercapaian target melalui tes menari yang dilakukan oleh anak *down syndrome* di pertemuan terakhir.

Evaluasi sumatif dilaksanakan dalam setiap enam bulan atau satu tahun sekali. Kegiatan evaluasi sumatif dilaksanakan di luar sanggar, seperti *café*, *mall* atau ruang publik terbuka. Evaluasi sumatif yang dilaksanakan setiap tahun dapat menambah motivasi anak dalam belajar, karena adanya penghargaan dalam beberapa kategori dan penilaian berupa skor. Dengan penampilan di atas panggung juga dapat membangun rasa kepercayaan diri anak yang mampu membawakan tari dari awal hingga selesai. Maka dari itu, evaluasi sumatif yang dilakukan sanggar tari tri memiliki nilai positif pada peserta didik, termasuk pada anak *down syndrome*. Peran pelatih harus selalu mengidentifikasi kekurangan dari setiap komponen, agar komponen yang masih terdapat kekurangan dapat diperbaiki dan dengan adanya perbaikan tersebut dapat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan oleh peneliti, beberapa kesimpulan dapat diambil terkait pembelajaran tari Kijang bagi anak *down syndrome* di Sanggar Tari Tri (STT). Dalam pembelajaran ini, STT memiliki perencanaan yang mencakup tujuan, materi, media, dan evaluasi. Namun, perencanaan ini tidak disertakan secara tertulis, melainkan disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, khususnya anak *down syndrome*, selama kegiatan pembelajaran tari Kijang berlangsung. Pembelajaran dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan inspirasi selanjutnya bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran tari pada anak *down syndrome*, dengan pembahasan dan bahan ajar yang berbeda. Penulis juga berharap di penelitian selanjutnya terdapat penelitian lebih lanjut mengenai tari Kijang.

5. REFERENSI

- Andari, N. (2020). *Pembelajaran tari Jaipong Senggol pada anak Down syndrome di Padepokan Sekar Panggung*. Repository UPI. <https://repository.upi.edu/12345/>
- Ardjo, I. D. (2014). *KAWIT: Teknik gerak dasar & tari dasar Sunda*. Pusbitari Press.
- Dwi, E., Asiyah, L., & Syarifin, A. (n.d.). Seni tari dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini 5–6 tahun. *Al Fitrah Journal of Early Childhood Islamic Education*, 3(2). <https://media.neliti.com/media/publications/240607>
- Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan anak* (Jilid 2, M. Tjandrasa, Trans.). Erlangga.
- Handojo, T. (2010). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Grasindo.
- Indriani, N. (2015). *Strategi pembelajaran untuk anak dengan kebutuhan khusus*. Pustaka Pelajar.
- Iswaningtyas, V., & Wijaya, I. P. (2015). Meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui permainan tradisional Gobak Sodor. *Jurnal Pinus*, 1(1).
- Kamil, M. (2011). *Pendidikan nonformal*. ALFABETA.
- Lestari, E. D. (2020). Seni tari dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini 5–6 tahun. *Harmonia*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1024>
- Majid, A. (2011). *Perencanaan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Melyana, R. (2009). *Proses pembelajaran musik bagi anak Down syndrome di Taman Musik Dian Indonesia*. Skripsi Sarjana, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia.

- Metavia, H. M., & Widyana, R. (2022). Pengaruh Down syndrome terhadap perkembangan akademik anak di Indonesia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7(2), 54. <https://doi.org/10.52822/jwk.v7i1.403>
- Mulyani, L. (2015). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Pustaka Belajar.
- Nur, N., Zahra, F., Budiman, A., & Taryana, T. (2022). Manajemen di Sanggar Melati Ayu Kabupaten Indramayu. Dalam A. Budiman & T. Taryana (Eds.), *Ringkang*, 2(2).
- Nurafidah, D., Kurniawati, L., & Gustiana, A. D. (2019). Meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui pembelajaran tari Kijang. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini*, 26.
- Oktafiani, G., & Lanjari, R. (2022). Perkembangan motorik anak Down syndrome melalui pembelajaran seni tari di SLB Pelita Ilmu Semarang. *Jurnal Seni Tari UNNES*, 42.
- Pangesti, W., & Nugraheni, T. (2023). Tari Larasati sebagai pembelajaran tari anak. Dalam R. Sabaria (Ed.), *Ringkang*, 3(03).
- Rahmawati, A. (2022, Januari 12). Pentingnya pendekatan individual dalam pendidikan. *Kompas Edukasi*. <https://www.kompasedukasi.com/pentingnya-pendekatan-individual-dalam-pendidikan>
- Rahmawati, A., & Rohayani, H. (2023). Tari Jaipong pada anak usia 7–9 tahun. Dalam A. Budiman (Ed.), *Ringkang*, 3(3).
- Renawati, D. (2017). Interaksi sosial anak Down syndrome dengan lingkungan sosial. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Masyarakat*, 4(2), 260. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14341>
- Sadli, N. M., Sekarningsih, F., & Budiman, A. (2022). Tari Topeng Klana Udeng sebagai materi awal pembelajaran tari topeng di Sanggar Mulya Bhakti. Dalam F. Sekarningsih & A. Budiman (Eds.), *Ringkang*, 2(1).
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Saprudin Darwis, R., & Wibowo, H. (2017). Interaksi sosial anak Down syndrome dengan lingkungan sosial (Studi kasus anak Down syndrome yang bersekolah di SLB Pusppa Suryakanti Bandung). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Masyarakat*, 4(2).
- Syarifuddin, A. K. (n.d.). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Fakultas Tarbiyah, IAIN Raden Fatah Palembang.
- Sudjana, N. (2000). *Pendidikan luar sekolah*. Falah Production.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2009). *Media pengajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-10). Alfabeta.
- Supriyadi, B. (2019). Efektivitas pendekatan individual dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(3), 200–215.
- Taufiq, M., Budiman, A., & Nurjanah, N. (2018). Peningkatan perkembangan motorik anak Down syndrome melalui pembelajaran alat musik drum. *Pinlitmas 1*, STIKES Jenderal Achmad Yani, 190.
- Umbara, D. P., Apriani, A., & Pd, M. (2020). Pengaruh penggunaan media audio visual dalam pembelajaran tari Kijang untuk meningkatkan kemampuan menari bagi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Ciamis. *Jurnal Pendidikan Seni*, 3(2).
- Yufrian Devi, M., & Mayar, F. (n.d.). Pengaruh penggunaan media audio visual dalam pembelajaran tari Kijang untuk meningkatkan kemampuan menari bagi siswa kelas VI SDN 19 Pasaman.